

KOMPOSITORIS LAGU *DOLANAN* ANAK

Sri Lestariningsih

Mahasiswa Program Pascasarjana
ISI Surakarta

Rusdiyantoro

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Pengembangan musikalitas yang terjadi pada lagu *dolan* adalah bentuk kreativitas yang patut diapresiasi. Keberadaan musik gamelan dalam penyajian perkembangan lagu terjadi secara kompositoris, itu membuat lagu-lagu yang disajikan dalam bentuk gending tertentu, yaitu *srepeg*, *ladrang*, dan *ketawang*. Sayangnya itu tidak memperhitungkan kondisi anak. Perkembangan ini benar-benar membuat lagu tidak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesehatan mental anak.

Kata kunci: kompositoris, lagu, *dolan*.

Abstract

Musicality development that occurs in the lagu dolanan is a form of creativity that should be appreciated. The existence of gamelan music in the presentation of the songs developments that occur compositoryst, it makes the songs presented in the form of certain gending, such srepeg, ladrang, and ketawang. Unfortunately it does not take into account the condition of the children. These developments actually makes the songs not in accordance with the needs, abilities, and mental health of children.

Keywords: compositoryst, song, *dolan*.

Pengantar

Fakta mengenai kehidupan lagu *dolan* saat ini merupakan suatu kondisi yang patut dikhawatirkan. Lagu *dolan* menjadi fenomena langka di dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi anak-anak. Lagu *dolan* tidak lagi menjadi primadona bagi anak-anak sebagai salah satu media yang dipilih untuk bersuka ria. Hal tersebut terjadi karena semakin pesatnya perkembangan jaman, sehingga berbagai macam pilihan permainan yang sifatnya *solitaire* tersedia di mana-mana. Selain itu, aspek penggarapan musikalitas lagu *dolan* juga menjadi poin yang perlu diperhatikan.

Pengrawit sebagai aktor utama di dalam penggarapan lagu *dolan* memegang peranan yang sangat penting. Karakter gending secara utuh merupakan hasil dari berbagai keputusan

secara musikal yang diwujudkan melalui simbol-simbol di dalam fenomena musikal. Kompositoris lagu *dolan* merupakan salah satu keputusan di dalam tindakan kreatif seniman yang dilakukan sebagai salah satu wujud penggarapan. Pemilihan gending tertentu sebagai wadah penyajiannya menjadikan lagu *dolan* tidak fleksibel bagi anak-anak. Hal tersebut kiranya patut mendapatkan perhatian yang lebih.

Lagu *Dolan* Anak-anak

Lagu *dolan*, merupakan suatu istilah yang tidak asing bagi masyarakat. Apabila mendengar istilah tersebut, maka orientasi pikir terarah pada kesenangan dan anak-anak. Lagu *dolan* memiliki beberapa istilah lain di dalam penyebutannya, seperti *tembang dolanan* dan gending *dolan*. Hastanto menyatakan bahwa

tembang dalam bahasa Jawa juga disebut *sekar* memiliki pengertian sebagai lagu vokal dengan teks berupa puisi Jawa tradisional yang sering disebut *basa pinathok*, atau sastra dengan format yang ketat karena adanya berbagai aturan atau *pathokan* yang menyertainya. *Tembang* atau *sekar* terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya *sekar ageng*, *sekar tengahan*, *sekar macapat*, dan *lelagon* (Hastanto, 2009: 42). Apabila jenis *tembang* yang lain harus memperhatikan *lampah*, *pedhotan*, *guru wilangan*, *guru gatra*, dan *guru lagu* sebagai *pathokan* di dalamnya, maka *lelagon* tidak seketat itu. Meskipun demikian, di dalam *lelagon* tetap mengandung unsur-unsur kesastraan seperti adanya *purwakanthi* dan rima. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa dalam lagu *dolanan* masih memperhatikan adanya aturan selayaknya jenis *tembang* yang lain, yaitu adanya *guru lagu* atau jatuhnya suara vokal pada suku kata terakhir.

Istilah kedua yang sering digunakan untuk menyebut lagu *dolanan* adalah gending *dolanan*. Gending merupakan istilah generik yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa (Martopangrawit, 1975: 3, Supanggah, 2007: 6). Sebagai komposisi musikal, dalam konteks karawitan tradisional penyajian gending sudah barang tentu menggunakan media gamelan. Gending merupakan hasil dari anyaman seluruh *ricikan* dan atau vokal yang terdapat di dalam perangkat gamelan *ageng* (Supanggah, 2007: 71). Pengertian yang demikian menunjukkan bahwa secara bobot gending memiliki tingkat garap yang sangat rumit. Garap dilakukan oleh keseluruhan *ricikan* yang penekanan utamanya pada *ricikan* garap dan vokal. Berpijak pada melodi *balungan*, *ricikan* garap akan membentuk interaksi berupa garap-garap khusus yang sudah terpola, berwujud vokabuler-vokabuler garap secara tradisi sehingga warna, *watak*, dan suasana dari suatu gending dapat tergambarkan (Hastanto, 1991: 73). Berbeda dengan gending yang kaitannya dengan *dolanan* sehingga penyebutannya menjadi gending *dolanan*, secara bobot juga menjadi lebih ringan. Peran *ricikan-ricikan* cenderung menjadi sama dan tidak rumit lagi, semua *ricikan* memiliki kedudukan yang dapat dikatakan sama dengan pola permainan dan garap yang lebih bersifat sederhana. Penggunaan istilah gending *dolanan* pada perkembangannya lebih mengacu pada gending

dolanan yang *ngepop*, yaitu karya-karya Ki Nartosabdo, dan Ki Cakrawasita (Supanggah, wawancara 03 Mei 2012).

Penyebutan istilah *tembang*, gending dan lagu menjadi bias ketika dikaitkan dengan *dolanan*. Secara harfiah setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda, namun dalam esensinya ketika dikaitkan dengan *dolanan* menuju pada perspektif yang sama, yaitu menunjuk pada jenis, bentuk, dan lagu yang secara umum dilakukan dalam permainan oleh dan untuk anak-anak dengan sifat yang sederhana. Lagu *dolanan* secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu lagu dan *dolanan*. Lagu merupakan kata yang umum digunakan dalam istilah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, jadi untuk pengartiannya akan ditinjau dari dua bahasa tersebut. Lagu dalam Bahasa Indonesia berarti; 1. ragam suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan lain sebagainya, 2. ragam nyanyian, musik, gamelan, dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1990: 624). Sedangkan dalam Bahasa Jawa *lagoe* atau *lagon* memiliki beberapa arti, di antaranya; 1. *cengkoking goeneman tembang, gendhing*, 2. *elak-eloeking tembang, gendhing* (Poerwadarminta, 1939: 255). Menurut Martopangrawit (1975: 3) lagu berarti susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Sedangkan *dolanan* adalah kata yang umumnya digunakan dalam dialek bahasa Jawa saja, yaitu dengan kata dasar *dolan* yang mendapat akhiran *-an* menjadi *dolanan*. *Dolan* memiliki arti *ngenggar-enggar ati sarono mlakoe-mlakoe*, dan *dolanan* berarti; 1. *ngenggar-enggar ati*, 2. *sarono kang dianggo seneng-seneng tumrap botjah*, 3. *barang-barang kang dianggo seneng-seneng* (Poerwadarminta, 1939: 73). Kata *botjah* sudah memperjelas bahwasanya yang biasa melakukan *dolanan* atau bermain adalah anak-anak, meskipun begitu tidak ada suatu ketentuan yang melarang orang tua untuk bermain. Dengan demikian, pengertian lagu *dolanan* di dalam keperluan penulisan ini adalah lagu yang dinyanyikan anak-anak pada saat bermain atau dapat disajikan secara mandiri tanpa keterkaitan dengan keperluan lain, yang secara isi, bentuk, dan aspek musikalitasnya sesuai dengan jiwa, karakter, dan kebutuhan anak-anak.

Penamaan *lagu dolanan* dapat disinyalir sebagai hubungan antara permainan dan kesenian

rakyat. Kurniatun (2005) menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa dikenal tiga macam bentuk permainan atau *dolanan*, yang pertama *dolanan* yang berwujud permainan tanpa lagu seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *jelungan*, *engklek*, dan sebagainya. Kedua, *dolanan lare* atau *dolanan* anak, yaitu *dolanan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu, seperti; *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, dan *riuri*. Ketiga, *dolanan* yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis atau lagu tanpa permainan, tetapi diikuti gerakan-gerakan tubuh seperti; *kupu kuwi*, *mentog-mentog*, *kidang talun* dan sebagainya.

Setiap belahan negara di dunia khususnya daerah pedesaan di nusantara pada umumnya memiliki jenis permainan rakyat, baik yang disertai ataupun tidak dengan lagu atau nyanyian khusus yang menjadi bagian ataupun kesatuan dari permainan. Di Bali misalnya, juga memiliki jenis lagu yang biasa dinyanyikan saat anak-anak bermain. Aryasa (1985: 13) mengelompokkan *tembang* menjadi empat, di antaranya; 1. *gegendingan*, 2. *pupuh*, 3. *kidung*, dan 4. *kekawin*. Dari keempat bentuk *tembang* tersebut, *gegendingan* merupakan sebutan untuk *tembang dolanan* di daerah Bali. Bentuk *gegendingan* sebagian besar berubah-ubah, artinya jumlah suku kata dan barisnya tidak stabil. Jenis *tembang* ini dalam perkembangannya sering mengalami perubahan bentuk, karena pengucapan kata oleh anak-anak sering berubah, sesuai dengan apa yang didengar saja. Selain itu, I Wayan Dibia (1978: 5-6) mengelompokkan *gegendingan* menjadi tiga, di antaranya; *gending rare*, *jejangeran*, dan *shang hyang*. *Gending* atau *sekar rare* adalah mencakup berbagai jenis lagu anak-anak yang bernuansa permainan. Jenis *tembang* ini menggunakan bahasa Bali yang sederhana, dengan sifat dinamis dan riang sehingga dapat dinyanyikan dengan mudah dalam suasana bermain dan bergembira. Sedangkan di daerah Sunda, lagu *dolanan* sering disebut dengan *kawih barudak*. *Kawih* berarti *tembang*, sedangkan *barudak* merupakan bentuk jamak dari *budak* yang artinya anak kemudian dijamakkan menjadi anak-anak. *Kawih barudak* secara fungsi dan ciri-cirinya secara umum sama dengan di daerah Jawa dan Bali.

Permainan yang menggunakan lagu atau nyanyian pada masyarakat Jawa lazim disebut dengan lagu *dolanan* atau *lelagon dolanan*. Lagu

dolanan merupakan bagian dari permainan rakyat yang sangat kental dengan nuansa folklor. Penyebaran lagu *dolanan* pada anak-anak terjadi secara alamiah melalui tradisi lisan yang pada umumnya tidak memerlukan peran orang tua ataupun guru. Anak-anak hafal lagu *dolanan* dengan sendirinya, karena insting kekanak-kanakan yang akrab dengan permainan mereka sehari-hari.

Selain tradisi lisan yang berperan dalam penyebaran lagu *dolanan*, berbagai faktor internal dari lagu *dolanan* itu sendiri yang membuatnya mudah diingat. Lagu *dolanan* tidak hanya sekedar lagu untuk anak-anak, tetapi merupakan bagian dari *ripta sastra puisi Jawa* yang dalam penciptaannya selalu berkaitan dengan beberapa kriteria karya seni sastra Jawa, seperti bentuk dan pemilihan kata, susunan kata atau kalimat, dan hiasan dalam bahasa yang digunakan (Rahardjo, 2002: 3-4). Selain ciri-ciri yang dapat dilihat dari perspektif karya sastra, lagu *dolanan* secara umum memiliki beberapa ciri, di antaranya; bahasanya sederhana, menggunakan cengkok yang sederhana, jumlah baris terbatas, berisi hal yang selaras dengan keadaan anak, memuat hal yang menghibur dan memuat kebersamaan (Endraswara: 2005: 99-101).

Menurut beberapa referensi lagu *dolanan* memiliki pengertian yang bermacam-macam, di antaranya; 1. lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak Jawa dengan gerak atau tidak, sering kali diiringi gamelan yang pelaksanaannya dapat dilakukan pada sembarang waktu dan tempat dimana anak-anak sering bermain dengan kelompoknya (Rahardjo, 2002: 1), 2. lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu (Endraswara, 2005: 99), 3. lagu-lagu yang umum dinyanyikan oleh anak-anak, dengan gerakan atau tidak yang terkadang diiringi dengan gamelan (Tedjohadisumarto, 1958: 4), 4. dulu sebutan untuk lagu atau *tembang* yang biasa dinyanyikan tanpa gamelan disertai dengan gerakan-gerakan atau permainan, dalam perkembangannya menjadi diiringi dengan gamelan serta ditata koreografinya (Supanggah, 2007: 136). Beberapa referensi mengenai pengertian lagu *dolanan* di atas, dijadikan sebagai gambaran mengenai lagu *dolanan* secara umum.

Peruntukan dalam suatu permainan yang disertai *lagu dolanan* agaknya menjadi penting, mengingat tidak setiap *lagu dolanan* dapat dilagukan oleh anak-anak dan belum tentu terdapat kesesuaian dalam isi atau maksud dari *lagu dolanan* dengan kebutuhan dan karakter anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Koesoemadiningrat dalam serat *Rarywaa Saraya* bahwa "*pranyata tembang-tembang dolanan Jawa uga ngandhut piwulang kang magepokan karo piwulang kapribaden*". Bahwa dengan tegas dinyatakan *lagu dolanan* mengandung ajaran yang bersinggungan dengan ajaran kepribadian. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia dan peruntukan menjadi batasan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan isi dan maksud dari *lagu dolanan*. Ajaran kepribadian antara anak-anak dan orang dewasa sangat berbeda, karena orang dewasa lebih memiliki kompleksitas dalam aspek kehidupannya. Selain berhubungan dengan kesesuaian makna, masalah musikalitas juga menjadi batasan penting dalam memilah *lagu dolanan* seperti apa yang sesuai untuk anak-anak.

Batasan usia anak-anak dalam penulisan ini adalah usia 3 sampai dengan 11 tahun. Dipilihnya batasan usia tersebut dengan alasan bahwa anak usia 3 tahun sudah dapat berbicara dengan jelas dan biasanya sudah dikenalkan dengan pendidikan melalui *play group*. Dalam pendidikan yang notabene bermain tersebut setidaknya anak-anak sudah dikenalkan dan diajarkan dengan *lagu dolanan* pada umumnya. Jadi usia 3 tahun dapat dikatakan sebagai tahap pengenalan terhadap jenis *lagu dolanan* pada umumnya. Selain itu, usia 3 tahun juga menjadi usia minimal dalam penelitian Friedrich Paulsen (1846-1908) (dalam Rahardjo, 2002: 27) seorang sarjana Jerman mengenai ambitus suara anak-anak. Sedangkan batasan usia 11 tahun mempertimbangkan bahwa anak laki-laki akan belum mengalami pubertas. Pubertas biasanya terjadi pada usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Peristiwa tersebut disertai dengan tanda-tanda adanya perubahan suara menjadi pecah, lebih besar, lebih maskulin atau *ngagor-agori* yang terjadi karena pengaruh hormon testosteron dan adanya pelebaran tenggorokan. Pelebaran tenggorokan juga dialami sebagaimana organ tubuh yang lain, sehingga mengakibatkan tumbuhnya jakun (wawancara, Widianingrum 21 Juni 2012). Dalam proses perubahan suara

tersebut, anak laki-laki menjadi sulit untuk bernyanyi, hal ini dikarenakan pencapaian nada seperti laki-laki dewasa yang belum sempurna seutuhnya, akan tetapi jika mengikuti suara anak perempuan kesan yang ditimbulkan sudah berbeda. Oleh karena itu usia 11 tahun dipilih sebagai batasan aman, khususnya mengingat anak laki-laki belum mengalami perubahan suara. Ambitus suara anak-anak berdasarkan penelitian Paulsen, yang berada pada wilayah a-d", yang setara dengan nada *ma gedhe* sampai dengan nada *ro cilik* pada gamelan.

Lagu dolanan dan permainan anak-anak termasuk dalam bentuk kesenian rakyat atau folklor yang oleh Dananjaja (1991: 165) dinyatakan bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa penciptanya dan kapan folklor tersebut ada. Apabila dirunut kapan tepatnya *lagu dolanan* itu ada tentunya sangat sulit, karena *lagu dolanan* diwariskan secara turun-temurun melalui media lisan atau tradisi *gotek* dan setiap daerah memilikinya. Kemungkinan terjadinya perubahan pada *lagu dolanan* sangat besar, sehingga *lagu dolanan* tersaji dalam berbagai varian. Oleh karena itu, mengaitkan berbagai peristiwa sejarah merupakan salah satu jalan untuk melihat kemunculan *lagu dolanan*. Kemunculan di sini dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang berusaha melihat dan mengamati adanya *lagu dolanan* berdasarkan ruang dan waktu tertentu di dalam peristiwa sejarah, bukan sebagai upaya untuk mencari kelahirannya. Ruang berarti dimensi tempat, media yang memberikan nafas bagi *lagu dolanan* untuk bergerak dan berkembang. Sedangkan waktu berkaitan dengan serangkaian peristiwa yang melibatkan *lagu dolanan* di dalamnya. Keterlibatan *lagu dolanan* yang dimaksudkan adalah tidak hanya perihal pemanfaatannya, tetapi juga mengenai keberadaan *lagu dolanan* dalam masa-masa tertentu.

Berdasarkan unsur ruang dan waktu di dalam peristiwa sejarah, *lagu dolanan* dikelompokkan menjadi duabagian, yaitu 1. *Lagu dolanan* jenis lama dan 2. *Lagu dolanan* jenis baru. Penyebutan *lagu dolanan* jenis lama berdasarkan kronologi waktu dengan batas sebelum kemerdekaan juga disebut sebagai periode pertama, yaitu sebelum tahun 1950-an. Sudah terdapat begitu banyak *lagu dolanan* sebelum masa

kemerdekaan, entah siapa yang menciptakannya pertama kali hingga saat ini belum ada yang mengetahui. Lagu-lagu tersebut seperti *Koning-koning*, *Cublak Suweng*, *Kupu Kuwi*, *Menthog-menthog*, *Dendeng Kenting*, *Jamuran*, *Gundhul Pacul*, *Soyang*, *Sar Sur Kulonan*, *Nini Thowok*, dan sebagainya (Martopangrawit, Tt: 1). Selain kronologi waktu, fungsi juga menjadi pertimbangan dalam penyebutan *lagu dolanan* jenis lama. Berdasarkan syair dan tata bahasanya, lagu *dolanan* jenis lama memiliki ciri-ciri 1. syairnya rumit dan sulit untuk dimengerti, 2. permainan kata dilakukan secara inversi yaitu menyusun balik kata-kata untuk menyembunyikan arti dan maksud dari lagu, dan 3. bersifat bias dan multi makna.

Melalui permainan kata-kata di dalam menciptakan syair lagu *dolanan*, sebenarnya seorang seniman menunjukkan kehebatannya. Meskipun lagu *dolanan* bersifat anonim, kehebatan tersebut tetap tercermin di dalamnya. Inversi dan berbagai ungkapan dalam *lagu dolanan* jenis lama merupakan tata bahasa yang membuat orang sulit untuk mengetahui maksud sebuah *lagu dolanan*. Selain itu dalam *lagu dolanan* jenis lama terdapat banyak kata-kata yang tidak memiliki arti. Kata-kata tersebut biasanya merupakan hiasan atau *anamatope* dari syair dalam *lagu dolanan*. *Lagu dolanan* jenis lama ini lebih bersifat lapis makna, maksudnya setiap kata yang digunakan menyimpan maksud yang sangat relatif pemaknaannya sesuai dengan konteks dan sudut pandang penafsirnya, bahkan ada beberapa kata yang asing dan tidak dimengerti lagi pada waktu tertentu seperti sekarang ini.

Penyampaian maksud dari *lagu dolanan* jenis lama menggunakan cara terselubung, artinya syair dari *lagu dolanan* tidak menyampaikan maksudnya secara tersurat, tetapi menggunakan berbagai ungkapan yang bersifat metaforik. Selain sifatnya yang multi tafsir, untuk mengerti maksud dari sebuah *lagu dolanan* seseorang harus menggunakan pemaknaan yang dikaitkan dengan simbol dan tingkah laku manusia pada waktu *lagu dolanan* tersebut diperkirakan disusun (Supanggih, 2007: 136-137). Karena sifatnya yang multi tafsir setiap orang memiliki persepsi berdasarkan sudut pandang masing-masing terkait dengan maksud dari suatu *lagu dolanan*.

Lagu dolanan jenis lama teksnya terlihat sangat sederhana dan lebih jenaka, akan tetapi jika diamati maknanya akan membutuhkan pemikiran yang sangat dalam untuk mengetahuinya. Menurut Darsono (wawancara, 14 Mei 2012) hal tersebut berkaitan erat dengan masa pemerintahan raja-raja yang ada di keraton. Segala sesuatu yang dilakukan oleh raja adalah sah dan mutlak, walaupun sebenarnya banyak keputusan yang merugikan bagi masyarakat. Masyarakat sebagai *kawula alit* tunduk dan patuh menjalankan keputusan raja, walaupun sebenarnya dilakukan dengan berat hati. Satu-satunya jalan untuk menyampaikan protes tersebut melalui sindiran dengan media *lagu dolanan* jenis lama ini. Anak-anak dijadikan kedok dengan harapan protes tersebut dapat tersampaikan dan tetap berada dalam keadaan yang aman.

Setelah Indonesia merdeka yang secara administratif yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, menjadikan sistem pemerintahan berbentuk republik dan pusat pemerintahannya tidak lagi berada di keraton. Keadaan yang demikian tidak menjadikan tatanan aspek-aspek dalam pemerintahan mencapai keadaan yang stabil. Sistem pemerintahan demokrasi terpimpin (1959) semakin memperkeruh suasana kepemimpinan saat itu. Keadaan yang demikian justru memberikan ruang bagi kesenian, khususnya karawitan untuk berkembang (Waridi, 2008: 19-20). Perkembangan yang terjadi menjadikan karya-karya yang tercipta atau suasana kesenian saat itu lebih berbau politik. Karya seni yang berbau politik bertujuan untuk memprovokasi dan mencari masa sebanyak-banyaknya. Hal ini terjadi karena karawitan dijadikan sebagai sarana propaganda politik. Pada masa pasca kemerdekaan ini muncul beberapa nama besar yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian, khususnya karawitan yaitu Martopangrawit, Cokrowasita, Nartasabda, dan C. Hardjosoebroto. *Lagu dolanan* yang tercipta pada masa ini disebut sebagai *lagu dolanan* jenis baru atau priode kedua yaitu kisaran tahun 1950 sampai dengan 1970-an. Contoh *lagu dolanan* pada periode ini diantaranya; *Lesung Jumengglung*, *Sinten Numpak Sepur*, *Rujak Gobed*, *Bemo*, *Penghijauan*, *Modernisasi Desa*, *Gembiraloka*, *Sepur Thruthuk*, dan sebagainya.

Penggunaan kesenian sebagai sarana propaganda dapat disinyalir sebagai salah satu media yang ampuh untuk menembus rakyat. Kesenian memuat berbagai aspek di dalamnya, salah satunya adalah aspek sosial. Nilai sosial dari sebuah pertunjukan kesenian dapat tercermin melalui banyak hal, di antaranya kebersamaan para *Pengrawit* atau seniman dalam pementasan. Selain itu nilai sosial juga dapat diketahui melalui pengamatan dari syair yang digunakan. Syair yang digunakan pada *lagu dolanan* jenis baru ini berbeda dengan syair pada *lagu dolanan* jenis lama, begitu juga dengan sisi kebahasaannya. Bahasa yang digunakan dalam *lagu dolanan* jenis baru dapat digolongkan dalam jenis bahasa Jawa baru (Darsono, wawancara 14 Mei 2012). Penggunaan bahasa Jawa baru merupakan salah satu ciri bahwa *lagu dolanan* jenis baru lebih mengutamakan syair sebagai ungkapan verbal dari pada ungkapan musikal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan situasi politik saat itu. *Lagu dolanan* jenis baru yang dijadikan sebagai sarana propaganda diharapkan mampu dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga, bahasa yang digunakan tidak lagi menggunakan metaforik dan inversi secara dominan, misalkan ada inversi tentunya masih dapat dimengerti dengan lebih mudah apabila dibandingkan dengan *lagu dolanan* jenis lama.

Mengenai fungsi dan tujuan karawitan yang berkaitan dengan hal-hal di luar kesenian itu sendiri mengakibatkan luasnya tema yang digunakan sebagai ide penciptaan. Maskarja menggolongkan tema berdasarkan fungsi gending dalam karawitan menjadi tiga, yaitu; 1. gending yang diperuntukan negara, 2. gending yang diperuntukan pemerintah yang sedang berkuasa sebagai sarana propaganda, dan 3. gending yang digunakan untuk kepentingan rakyat atau kerakyatan (Maskarja dalam Waridi, 2008: 45-69). Pertimbangan tersebut berdasarkan atas tema-tema yang dikelompokkan berorientasi pada teks, yang secara sengaja tidak menyentuh persoalan bagaimana syair itu tidak dimanfaatkan dalam konteks ekspresi musikalnya.

Tema pada *lagu dolanan* jenis baru ini semakin jelas terlihat melalui bahasa yang digunakan. Bahkan dari judulnya pun sudah dapat menyampaikan maksud dan tema dari *lagu dolanan* tersebut. Misalnya *Bemo, Sepur Truthuk,*

Sinten Nunggang Sepur merupakan *lagu dolanan* yang bertemakan transportasi, dan dari judulnya sudah menunjukkan jenis transportasi apa yang dimaksud. Selain jenis tema tersebut, tema yang dipilih juga membicarakan mengenai program pemerintah atau yang bertemakan sloganitas, seperti *Penghijauan, Modernisasi Desa,* dan lain-lain.

Setelah pasca kemerdekaan berlalu dan semakin lama berjalan menjadi seperti sekarang ini tentunya mengalami perubahan dalam segala hal, tidak terkecuali *lagu dolanan*. *Lagu dolanan* jenis lama maupun baru sekarang ini sudah sangat jarang dijumpai. Selain bahasanya yang sulit dimengerti, masyarakat pada umumnya memandang *lagu dolanan* sudah tidak relevan lagi dengan kadaan dan pola pikir saat ini atau sering disebut dengan istilah ketinggalan jaman. *Lagu dolanan* dan permainan anak merupakan suatu kesenian rakyat yang hidup subur di daerah pedesaan khususnya. Dulu, *lagu dolanan* dan permainan anak-anak selalu dijumpai ketika bulan purnama, anak-anak biasanya berkumpul di tempat yang cukup luas untuk bermain bersama. Keadaan seperti itu lazim terjadi atau dapat dijumpai sekitar puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu, mengingat tempat-tempat yang aman dan luas masih tersedia serta wujud permainan seperti itulah yang ada dan relevan pada saat itu. Berbeda dengan kadaan saat ini *lagu dolanan* bisa dikatakan dalam keadaan mati. Menurut peneliti mati di sini bukan dalam pengertian mati yang sebenarnya, tetapi dalam keadaan mati suri. Pendapat ini didasari dengan adanya penelitian yang menunjukkan hasil bahwa di beberapa daerah seperti Klaten dan Boyolali masih terdapat *lagu dolanan* meskipun jumlahnya sangat terbatas. Hal demikian sesuai dengan pendapat Danandjaja (1991: 63) yang menyatakan bahwa suatu bentuk folklor akan dapat hidup terus apabila masih mempunyai fungsi terhadap masyarakat pendukungnya.

Kompositoris Lagu Dolanan

Secara musikalitas, *lagu dolanan* mengalami perkembangan kompositoris yaitu adanya penambahan instrumen gamelan dalam penyajiannya. Supanggah (2007: 135) menyatakan bahwa *lagu dolanan* awalnya tidak diiringi dengan gamelan, tetapi pada perkembangannya menjadi

diiringi dengan gamelan bahkan ada yang disertai gerakan khusus. Lagu *dolanan* yang semula penyajiannya bersifat fleksibel tanpa diiringi gamelan menjadi terikat dengan adanya iringan gamelan. Adanya perkembangan tersebut bermula dari Kepatihan pada masa Raden Adipati Sasradiningrat IV atau Ngendraprastha, setelah itu keraton Kasunanan juga melakukan hal yang serupa namun dengan lagu *dolanan* yang berbeda (Soeratman, 1989: 2). Seperti dijelaskan dalam *Wedhapradangga* sebagai berikut.

“...Tuwin *gendhing-gendhing lare kadosta; Jamuran, Cublaksuweng, Lintang, Jagowan, Cempa, Jambe Thukul, lan sapanunggalanipun. Ing sasampunipun ing kapatihan angwontenaken dolanan dipun angge gendhing gamelan, lajeng ing karaton inggih angwonteni, inggih punika Dhempul, Kate-kate, lan sapanunggalanipun*”. (Pradjapangrawit, 1990: 170)

(...Juga gending-gending anak seperti; *Jamuran, Cublaksuweng, Lintang, Jagowan, Cempa, Jambe Thukul*, dan lain sebagainya. Sesudah Kepatihan mengadakan permainan disertai *gendhing* gamelan, lalu di kraton juga mengadakan, yaitu; *Dhempul, Kate-kate*, dan lain sebagainya)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui angka tahun terjadinya perkembangan kompositoris lagu *dolanan*, dilihat dari masa pemerintahan Raden Adipati Sasradiningrat IV atau Ngendraprastha yang sejaman dengan masa pemerintahan Paku Buwono X, yaitu antara tahun 1893-1939 (Soeratman, 1989: 7). PB X menggantikan jabatan ayahnya yaitu PB IX yang sebelumnya menjabat selama 32 tahun, yaitu selama tahun 1861 sampai dengan tahun 1893. Sedangkan Sasradiningrat IV merupakan menantu dari PB IX.

Terlibatnya iringan gamelan dalam penyajian lagu *dolanan* merupakan wujud dari perkembangan kompositoris lagu *dolanan*. Meskipun demikian, *tabuhan* yang disebut dalam *Wedhapradangga* belum menjelaskan bentuk seperti apa yang menjadi iringan dalam penyajian lagu *dolanan*. Apabila dikaitkan dengan budaya keraton yang *sarwa pinathok*, kemungkinan besar lagu *dolanan* disajikan dalam bentuk *lancaran* dan atau *ladrang*. Hal tersebut terkait dengan

ketersediaan kendang yang ada di keraton hanyalah *kendang gedhe, ketipung, dan kendang sabet*.

Lagu *dolanan* anak-anak yang semula benar-benar dinyayikan oleh anak-anak ketika bermain, pada perjalanannya mengalami transformasi menjadi bentuk *gendhing dolanan*. Ketika penyajian lagu *dolanan* dalam bentuk vokalia saja tidak terdapat kesulitan dalam hal jangkauan nada atau penekanan *padhang uliahannya*. Akan tetapi ketika bertransformasi dalam bentuk gending, maka harus jelas dimana aksentuasinya. Aksentuasi tersebut biasanya lebih ditunjukkan oleh frase *ulihan* yang kemudian dijadikan sebagai letak tabuhan *kenong* ataupun *gong*.

Upaya menentukan aksentuasi tersebut mengakibatkan perubahan pada struktur lagu *dolanan* anak-anak. Perubahan yang terjadi mengikuti aturan yang terdapat pada bentuk gending yang dipilih sebagai wadahnya. Perubahan tersebut dalam prosesnya melalui upaya-upaya yang dapat dikatakan sebagai pemaksaan (Darsono, wawancara 14 Mei 2012). Pemaksaan tersebut sebenarnya lebih cenderung pada perubahan yang lebih menuntut adanya bentuk gending. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dengan adanya usaha meletakkan akhir lagu *dolanan* pada *seleh* berat atau *gong*. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis yang terjadi akibat perkembangan kompositoris lagu *dolanan*. Ketika disajikan dengan gamelan dalam bentuk gending maka segala sesuatunya mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam gending, sehingga tidak jarang ketukannya menjadi pas atau lebih tepatnya *dipas-paske*, karena lagu *dolanan* memiliki keragaman jumlah *guru gatra*.

Terlepas dari bentuk apa lagu *dolanan* disajikan, setidaknya iringan tersebut merupakan wujud kongkret dari *seleh-seleh lagu dolanan* yang dituangkan dalam *balungan*. Rangkaian *balungan* berwujud *gatra* yang akhirnya akan bermuara pada bentuk gending tertentu. Perkembangan kompositoris pada dasarnya merupakan suatu arah kemajuan yang patut dibanggakan, karena terdapat semangat pembaharuan berupa kreativitas dari seniman terdahulu. Perkembangan kompositoris berupa adanya iringan gamelan membuat lagu *dolanan kewengku* atau terbingkai terhadap adanya gamelan tersebut. Gamelan yang sarat dengan *laras* dan *pathet* merupakan salah satu

faktor yang menyebabkan *lagu dolanan* harus disajikan sesuai dengan laras dan pathet tersebut.

Perkembangan kompositoris *lagu dolanan* tidak serta merta seperti gending yang disajikan dengan seperangkat gamelan *ageng*, namun mengalami tahap perkembangan. Instrumen yang digunakan awalnya terbatas pada *demung*, *saron*, dan kendang. Pola permainan kendang masih seadannya, belum tertata, dan belum berbentuk. Demikian juga dengan *demung* dan *saron* hanya memainkan seleh dari *lagu dolanan* yang diiringi tanpa memperhatikan balungan dalam bentuk gatra (Yotoreja, wawancara 03 Mei 2012). Terlepas dari bentuk gending seperti apa yang dipilih sebagai wadah penggarapan dan penyajian *lagu dolanan*, dengan sifatnya yang relatif sederhana baik melodi maupun ritmenya justru menjadi sulit ketika dihadapkan pada pilihan bentuk gending seperti apa yang akan dijadikan sebagai wadahnya. *Srepeg* selama ini menjadi salah satu bentuk yang banyak dipilih, karena strukturnya yang tidak tetap. Akan tetapi, hal demikian menjadi sulit untuk anak-anak mengingat *seleh* dari *lagu dolanan* yang bervariasi, misalkan seorang anak harus *menabuh kenong* atau *kempul*, tentu sangat sulit ketika harus menghafalkan *seleh* dari *lagu dolanan* yang panjang suku katanya tidak menentu. Oleh karena itu, kenyataan yang berkembang dalam dunia industri rekaman, selalu melibatkan *Pengrawit* dewasa sebagai penabuh dalam rekaman tersebut, walaupun judul rekaman atau judul kaset komersial tertera "*tembang dolanan anak*" yang menabuh gamelan tetap saja orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak-anak belum mampu berinteraksi secara kelompok atau musikal mengingat tingkat emosi anak sangat sulit untuk tidak menjadi egois.

Kesulitan anak-anak ketika menyajikan *lagu dolanan* yang ditransformasikan menjadi gending *dolan* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Yang pertama, ketika dihubungkan dengan sisi keluwesan dalam hal penyajiannya. *Lagu dolanan* yang ditransformasikan menjadi gending *dolan* pada penyajiannya, harus tunduk terhadap *laras* dan *pathet* gamelan. Keleluasaan anak-anak dalam menyajikan *lagu dolanan* akan terbatas oleh *laras* dan *pathet* gamelan. Hal ini berbeda apabila dibandingkan ketika *lagu dolanan* dinyanyikan tanpa diiringi oleh *tabuhan* gamelan. Anak-anak dapat memilih tinggi rendah nada

sesuai dengan ambitus dan kemampuannya bersuara. Kedua, sisi kebutuhan anak-anak secara psikologis. *Lagu dolanan* yang ditransformasikan menjadi gending *dolan* tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara psikologis. Meskipun secara syair lagu tidak mengalami perubahan, adanya berbagai ketentuan penyajian seperti *laras* dan *pathet* menjadikan anak-anak terikat. Hal tersebut secara otomatis memberikan tekanan terhadap anak-anak, sehingga penyajiannya tidak dapat memberikan aspek kesenangan secara emosional. Berbeda ketika *lagu dolanan* menyertai sebuah permainan, yang tentunya dinyanyikan dengan kejujuran dan kepolosan yang mencerminkan karakter dan jiwa anak-anak.

Bentuk dan Struktur Lagu Dolanan

Perkembangan kompositoris *lagu dolanan* menuntut adanya bentuk gending tertentu sebagai wadah penggarapannya. Pemahaman mengenai bentuk yang dimaksudkan terkait dengan rupa, sistem susunan, dan wujud yang ditampilkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1990: 135). Sedangkan struktur berarti cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan, bangunan, disusun dengan pola tertentu, dan ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1990: 1092). Pada pengertian yang lebih khusus dalam dunia karawitan struktur selalu mengacu pada bentuk dan bentuk tersebut kemudian disebut dengan gending. Jadi pengertian struktur gending adalah rangkaian beberapa bagian gending yang terdapat dalam sebuah komposisi gending. Hastanto mendeskripsikan bentuk gending dengan cara panjabaran menggunakan bagian atas frase-frase suatu bentuk gending berupa *padhang-ulihan*. Menurut Hastanto (1991: 79-80) struktur *padhang-ulihan* inilah yang menentukan bentuk sebuah gending. Dengan demikian, setiap bentuk gending memiliki strukturnya masing-masing.

Bentuk gending yang sering dipilih sebagai wadah penyajian *lagu dolanan* ketika ditransformasikan menjadi gending *dolan* di antaranya adalah *srepeg*, *lancaran*, dan *ketawang*. *Srepeg* merupakan salah satu bentuk gending yang tidak memiliki bentuk tetap. Panjang pendeknya kalimat lagu dalam bentuk *srepega* tidak *ajeg*. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah

sabetan balungan dalam setiap *gongan* yang sangat bervariasi. Ketidak *ajegan* bentuk *srepeg* ini mirip dengan ketidak *ajegan* bentuk *lagu dolanan* anak jenis tertentu, sehingga bentuk *srepeg* dipilih sebagai wadah karena sisi fleksibilitasnya. *Srepeg* memiliki bentuk yang asimetris, tetapi strukturnya *ajeg*. Artinya, sebarang panjangnya *gongan* pada *srepeg*, strukturnya akan tetap sama.

Penyajian *lagu dolanan* yang diwadahi dalam gending berbentuk *srepeg* pada umumnya disajikan dengan dua cara. Pertama, penyajian yang diawali dengan buka kendang, dan kedua penyajian dengan *buka celuk*. Cara penyajian gending *dolanan* dengan buka kendang adalah seperti penyajian *srepeg* pada umumnya. Gending *dolanan* diawali dengan buka kendang yang kemudian disambut dengan keseluruhan ricikan pada saat *gong*. *Srepeg* menjadi pengantar menuju bagian inti vokal *lagu dolanan* yang disajikan. *Srepeg* yang dipilih disesuaikan dengan *laras* dan *pathet* *tembang dolanan* yang disajikan. Cara penyajian gending *dolanan* dengan *buka celuk* dilakukan oleh salah seorang dari vokalis. Buka celuk biasanya mengambil kalimat lagu atau frase awal ataupun frase akhir dari *lagu dolanan* yang disajikan. Berikut contoh lagu *dolanan* yang disajikan dengan buka kendang.

Kupu Kuwi, Srepeg Laras Pélog Pathet Nem (Lokananta ACD-005)

Buka: Kendang

3	2	3	2	5	3	5	3	2	1	2	①
2	1	2	1	3	2	3	2	5	6	5	⑥
5	6	5	6	5	3	5	3	6	5	3	②

• • d t
ater nyekar

Balungan bagian *nyekar*.

5 3 5 6	1 6 1 2	3 2 1 6	2 1 6 ⑤
Sekaran	sekaran	sekaran	singgetan gong
2 3 1 2	6 5 3 ⑥	2 3 2 1	6 5 3 ⑤
Sekaran	singgetan gong	sekaran	singgetan gong

2 3 5 6	5 3 6 5	2 3 5 6	3 5 3 ②
Sekaran	sekaran	sekaran	singgetan gong

Vokal/*nyekar*

• 5 • 3	• 5 • 6	• i • 6	• i • 2
Ku- pu	ku- wi	tak en-	cup- e
• 3 • 2 3	i 2 6	• 2 3 i	2 i 6 5
Mung	a- bur- e	nge- wuh-	a- ke
• • 3 3	• • 2 2	• • i i	6 5 3 6
Nga- lor	ngi- dul	nge- tan	ba- li ngu- lon
• • 2 2	• • i i	• • 6 5	5 6 6 5
Mra- na	mre- ne	mung sak	pa- ran pa- ran
• • 2 3	• 5 • 6	• 5 • 3	• 6 • 5
Mbok ya	men- cok	tak en-	cup- e
5 5 2 3	5 5 6 6	2 i 6 5	• 3 • 2
men- tas men- cok	cong- krok	ban- jur ma- bur	kle- per

Pada penyajian *srepeg* dengan buka kendang, maka skema kendangannya tidak dapat dibakukan jenis sekarannya, karena sifat isian yang *pematut*. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa tanda musikal berupa *kawahan* merupakan *ater* menuju bagian vokal. Ketika itu pula balungan akan berubah sesuai dengan balungan lagu *dolanan*, karena *srepeg* di sini perannya sebagai pengantar menuju bagian *nyekar*.

Berbeda dengan *srepeg*, lagu *dolanan* yang ditransformasikam ke dalam bentuk *lancaran* merupakan pemilihan wadah yang cocok dengan karakter anak-anak. *Lancaran* pada umumnya disajikan dalam tingkat irama *lancar* dan hal tersebut sesuai dengan kondisi psikologis anak-anak. Tingkat detak jantung anak-anak yang belum stabil juga berpengaruh pada emosi dan tingkah laku anak-anak. Anak-anak lebih menyukai sesuatu yang sifatnya riang, gembira, cepat dan ramai, hal tersebut merupakan dampak dari detak jantung belum stabil (Widianingrum, wawancara 21 Juni 2012).

Sedangkan transformasi pada bentuk *ketawang* memiliki tingkat garap yang lebih rumit apabila dibandingkan dengan *lancaran*. Gending dengan bentuk *ketawang* sedikit banyak memiliki keterhubungan dengan gending *jineman*. Terpautnya *jineman* dengan *ketawang* serta lagu

dolan dapat dirunut berdasarkan asal muasal. Daladi (Tt: 15) menyatakan bahwa *jineman* merupakan bentuk sekar yang berirama metris dan berasal dari *lagu dolan* dengan instrumen yang mengikuti vokalnya. Sedangkan menurut Martopangrawit *jineman* berarti *lagon* khusus oleh *swarawati* tunggal atau bersama diiringi ricikan tertentu, dimana antara keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, dikarenakan berbentuk *matut* (Martopangrawit, 1980: 3). Gending *dolan* yang berbentuk *ketawang* tidak disajikan dengan struktur kendang *kalih ketawang*, melainkan dengan kendang pematut. Oleh karena itu, penyajian lagu *dolan* dalam bentuk gending *ketawang* dapat dilakukan dengan buka kendang dan juga buka celuk. Satu jenis lagu *dolan* pada dasarnya dapat ditransformasikan ke dalam berbagai jenis bentuk gending. Hal inilah yang menjadikan lagu *dolan* sebagai objek garap yang menarik.

Transformasi lagu *dolan* anak-anak menjadi gending *dolan* yang akhirnya belum tentu cocok untuk anak-anak merupakan salah satu wujud kreativitas dari seniman penggarap. Kreativitas diwujudkan dengan upaya pembaharuan musikalitas lagu *dolan* sebagai pemenuhan rasa estetik pada diri penggarap yang terkadang juga berorientasi pada tujuan tertentu. Adanya pemenuhan selera estetik pribadi sering melupakan hal-hal yang berhubungan dengan tingkat kerumitan garap instrumentasi maupun vokal yang sesuai dengan kejiwaan, kebutuhan, dan psikologis anak-anak.

Secara kreativitas, lagu *dolan* semakin berkembang. Kualitas dan kuantitasnya dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat diketahui melalui satu judul lagu *dolan* yang disajikan dalam berbagai varian. Misalnya, lagu *dolan E Dayohe Teka*, digubah oleh Supanggih yang diwujudkan dalam bentuk *Lancaran Kebogiro E Dayohe Teka laras pélog pathet nem*, kemudian *Lancaran E Dayohe Teka laras sléndro pathet manyura* gubahan Nartosabdo. Contoh tersebut membuktikan bahwa lagu *dolan* merupakan objek garap yang menarik dan fleksibel. Sayangnya jenis kreativitas yang dilakukan oleh seniman penggarap kurang memperhatikan kebutuhan anak-anak. Hal demikian terasa wajar mengingat berkesenian saat ini merupakan profesi yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian.

Oleh sebab itu pertimbangan nilai ekonomis menjadi prioritas yang diutamakan. Sedangkan lagu *dolan* anak-anak tidak memiliki daya tarik yang tinggi secara ekonomis. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang menyajikan berbagai pilihan permainan secara elektrik menjadikan lagu *dolan* terpinggirkan. Karena untuk mendapatkan kesenangan anak-anak tidak perlu bermain bersama dan menyanyikan lagu *dolan*. Kesenangan dapat diperoleh melalui berbagai permainan yang disediakan oleh media elektronik yang sifatnya *solitaire*. Dengan demikian sangatlah wajar apabila seniman penggarap lebih memilih berkreasi melalui lagu *dolan* dengan musikalitas yang sesuai dengan selera pasar.

Kesimpulan

Pengertian lagu *dolan* di dalam keperluan penulisan ini adalah lagu yang dinyanyikan anak-anak pada saat bermain atau dapat disajikan secara mandiri tanpa keterkaitan dengan keperluan lain, yang secara isi, bentuk, dan aspek musikalitasnya sesuai dengan jiwa, karakter, dan kebutuhan anak-anak. Lagu *dolan* awalnya tidak diiringi dengan gamelan, tetapi pada perkembangannya menjadi diiringi dengan gamelan bahkan ada yang disertai gerakan khusus. Lagu *dolan* anak-anak yang semula benar-benar dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain, pada perjalanannya mengalami transformasi menjadi bentuk gending *dolan*. Terlibatnya iringan gamelan dalam penyajian lagu *dolan* merupakan wujud dari perkembangan kompositoris lagu *dolan*. Perkembangan kompositoris lagu *dolan* menuntut adanya bentuk gending tertentu sebagai wadah penggarapannya. Bentuk gending yang sering dipilih sebagai wadah penyajian lagu *dolan* ketika ditransformasikan menjadi gending *dolan* di antaranya adalah *srepeg*, *lancaran*, dan *ketawang*. Wujud transformasi lagu *dolan* anak-anak menjadi gending *dolan* akhirnya belum tentu cocok untuk anak-anak. karena merupakan salah satu wujud kreativitas dari seniman penggarap. Kreativitas penggarap diwujudkan penggarap melalui tingkat kerumitan garap instrumentasi maupun vokal berdasarkan selera estetik pribadi dan sering tidak sesuai dengan dengan kejiwaan, kebutuhan, dan psikologis anak-anak.

Kepustakaan

Daladi, Soeroso. *Karawitan Vokal*. T.t.

Danandjaja, James. *Kongres Bahasa Jawa* buku II: Pentingnya Penelitian Folklor Jawa Bagi Pembangunan Kebudayaan Nasional. Surakarta: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil bekerjasama dengan Harapan Massa, 1991.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3- cet. 2 Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2005.

Hastanta, Sri. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya," dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol.I/01, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.

_____. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Program Pascasarjana, 2009.

Koesoemadiningrat, K.P.A. *Serat Rarywa Saraya*. Mangkunegaran: Reksa Pustaka, T.t.

Kurniatun, Isti. "Seni Suara Daerah Sebagai Media Pendidikan Apresiasi Seni". Tesis, Program Studi Pasca Sarjana, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2005.

Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Proyek Sekolah Kesenian (Konservatori), 1975.

_____. *Tembang Dolanan*. T.t.

Poerwadarminta, W. J. S. *Baow Sastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers, Maatschappij. n.v., 1939.

Pradjapangrawit, R.Ng. *Wedhapradangga* Jilid I-IV, Cet.I. Surakarta: ISI Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, 1990.

Rahardjo, Slamet. *Solmisasi Lagu dolanan Jawa*. Propinsi Jawa Tengah: PD TK 1 PGRI, 2002.

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1831-1939*. Cet.1. Yogyakarta: Taman Siswa Press, 1989.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Tedjohadisumarto, R. *Mbombong Manah: Jilid I, II, III*. Jakarta: Djambatan, 1958.

Waridi. *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Ki Martopangrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabdha*. Surakarta: ISI Press, 2008.

Narasumber

1. Darsono, 60 tahun, Surakarta, dosen Jurusan Karawitan di ISI Surakarta.
2. Rahayu Supanggah, 68 tahun, Surakarta, komposer dan guru besar di ISI Surakarta.
3. Widianingrum, 28 tahun, Kediri, perawat.
4. Yotoreja, 97 tahun, Klaten, seniman.

Diskografi

1. *Gending Lagu Dolanan*, Lokananta Record dan Studio RRI Surakarta, ACD-005.